

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk, baik bagi orang yang bertaqwa maupun bagi semua umat manusia. Inilah yang disebut sebagai fungsi “*hudā*”. Meski hidayah itu eksklusif dan merupakan otorita Tuhan, ikhtiar menggapainya adalah sebuah keniscayaan atas setiap manusia. Ternyata al-Qur'an tidak saja hadir hanya sebatas hidayah, melainkan juga elaboratif yang memperjelas persoalan. Persoalan hidup umat manusia, termasuk keagamaan mereka. Al-Qur'an yang sampai kini sebagai *core text* bagi umat Islam memuat semua informasi yang dibutuhkan manusia dalam mengarungi hidup di dunia ini, sehingga alur kehidupan mereka terarahkan secara benar dan baik.¹

Sebagai buku panduan menyeluruh, al-Qur'an menampilkan informasi yang acap kali bersifat global, singgungan dan kadang teknis, meski bukan buku petunjuk teknis. Inilah yang –selanjutnya- disebut sebagai fungsi “*bayyināt*”. Begitu beragam persoalan yang dihadapi manusia sekaligus beragam pula penjelasan wahyu yang tersaji, sehingga memungkinkan manusia memilih mana tindakan yang dikehendaki. Agar tidak salah bertindak, maka al-Qur'an hadir mempertajam perbedaan antara yang benar (*al-ḥaqq*) dan mana yang salah (*al-*

¹ Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Maḥūm al-Naṣṣ: Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-'Arabi, 1994), 9.

bā'il). Fungsi pembeda inilah yang disebut sebagai “*furqān*”. Dari sini, terungkap diantaranya tiga fungsi al-Qur'an, yakni : *hudā*, *bayyināt* dan *furqān*.²

Sisi lain dari peran al-Qur'an adalah fungsi *i'jāz* atau peran mu'jizat. Mu'jizat ini membuat para penentang al-Qur'an tak berdaya di hadapannya sehingga dengan sadar atau terpaksa, mereka harus mengakui bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah dan bukan kreasi Muhammad SAW, meski Ibn al-Hammām (w. 861 H) tidak memandang peran mu'jizat sebagai tujuan utama *penuzulan* al-Qur'an.³

Fungsi *i'jāz* dalam al-Qur'an itu tersebar pada banyak sisi, antara lain : Pertama, *i'jāz* sektor redaksi. Redaksi al-Qur'an sangat khas wahyu dan benar-benar di luar struktur kebahasaan bahasa Arab-budaya. Kedua, *i'jāz* sektor ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sarat dengan informasi keilmuan. Ketiga, *i'jāz* sektor *pen-tashri'*-an hukum yang luwes melalui tahapan-tahapan yang terprogram. Keempat, *i'jāz* sektor pemberitaan menyeluruh. Ada pemberitaan tentang masa lampau yang tidak terjangkau oleh catatan sejarah. Ada pemberitaan masa kini (masa al-Qur'an turun) dan ada pemberitaan futuristik yang meramal kejadian masa mendatang dan beberapa telah terbukti. Justru al-Qur'an adalah bukti mu'jizat yang kekal bagi Nabi Muhammad SAW, sedangkan yang lain telah sirna ditelan waktu.⁴

² *al-Baqarah*: 185. Disamping itu, dalam al-Qur'an bahkan ada satu surat yang dinamakan dengan *al-Furqān*.

³ Muḥsin al-Misāwi, *Nahj al-Taysīr 'alā Nazm Uṣūl al-Tafsīr* (Makkah : al-Majidiyah, 1352 H.), 10.

⁴ Jalāl al-Dīn ibn 'Abd Raḥmān al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir : Mustafa al-Babi, 1978), Juz II, 149.

Peran *i'jāz* yang memperkuat kebenaran risalah ini secara terbuka menantang semua komunitas, baik kalangan jin maupun manusia yang ragu terhadap otentisitas dan eksistensi al-Qur'an sebagai kalam, agar segera membuat karya ilmiah senilai al-Qur'an penuh, ternyata mereka tak mampu. Lalu volume materi diturunkan menjadi sepuluh surat saja dan ternyata mereka tetap tak mampu. Akhirnya diturunkan pada batas terendah, yakni membuat hanya satu surat saja dan ternyata sampai sekarang tak satupun ada yang mampu.⁵ Ketidakmampuan makhluk mencipta al-Qur'an tandingan inilah salah satu argumen bahwa al-Qur'an seutuhnya, baik lafaz maupun makna adalah paket dari Tuhan secara utuh dan mutlak, tak ada kreasi apapun terselip di dalam kalam Allah ini meski hanya sehuruf, apa itu dari lisan Nabi atau Malaikat.

Andai redaksi al-Qur'an bukan dari Tuhan, sudah barang pasti mudah bagi kaum akademik, baik dari kalangan jin maupun manusia, menciptakan karya serupa dan memalsukannya, seperti yang menimpa al-Hadis. Hadis yang redaksinya adalah kreasi manusia (Nabi Muhammad SAW dan Sahabat) sungguh mudah dipalsukan, bahkan sulit sekali dibedakan antara yang asli dan yang palsu. Data kepustakaan, jumlah Hadis palsu ribuan jumlahnya.

Al-Qur'an al-Karim yang sangat luar biasa itu diturunkan atas dasar ilmu Allah SWT (*fā in lam yastajībū lakum fa'lamū annama unzila bi 'ilmillāh*)⁶. Kalam yang teramat jelas, tak ada main-main (*innahu laqawl faṣl*

⁵ Secara berurutan, fase-fase tantangan tersebut ada pada *al-Ṭūr* : 34, *al-Isrā'*:88, *Hūd*:13 dan *al-Baqarah*:23

⁶ *Hūd* : 14

wa mā huwa bi al-hazl).⁷ Tak ada sia-sia dan tak ada kesalahan (*lā ya'tih al-bā'il min bayn yadayh wa lā min khalfih*).⁸ Sungguh kalam yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Hakim. Jika seandainya bukan dari Allah SWT, maka pastilah terdapat kejanggalan-kejanggalan signifikan (*walaw kān min 'ind ghayrillah lawajadū fihikhtilāfan kathīra*).⁹

Al-Qur'an yang terdiri atas 114 surah dengan 323.671 huruf, 77.934 kalimat dan dengan 6.000 ayat lebih itu begitu kompleks sehingga semua persoalan ada di dalamnya. Keragaman kandungan tersebut memerlukan redaksi yang mampu mendeskripsikan maksud dengan tetap menampilkan gaya bahasa Arab khas al-Qur'an, bukan bahasa Arab budaya atau kreasi bangsa Arab setempat, meski sama-sama bahasa Arab.

Kandungan al-Qur'an yang tak terhingga itu diungkap menurut gaya Tuhan sendiri. Ditilik dari sudut skriptoria, gaya Tuhan itu sungguh paling tidak sistematis, tidak urut dan tidak pula mengikuti aturan penulisan karya ilmiah atau sistematika penulisan yang dibangun oleh dunia akademik. Hal itu karena Tuhan adalah Zat Yang Maha Mutlak dan melampaui semua kaedah yang dicipta hamba-Nya. Tuhan terlalu besar untuk diatur dan selanjutnya, Dia eksis dalam kemutlakan-Nya sendiri. Begitulah, sehingga Joachim Wach menyebut-Nya sebagai *The Ultimate Reality*.¹⁰ Tapi, itu tidak berarti liar tanpa hikmah. Kaum akademik kemudian tergoda dan menggali sisi keilmuan

⁷ *al-Tāriq*: 13-14

⁸ *Fuṣṣilat*: 42

⁹ *al-Nisā*: 82

¹⁰ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), 49.

apa di balik *nuzūl* yang tak sistematis itu. Ternyata, justru ketidak-sistematisan bahasan dalam al-Qur'an tersebut melahirkan ilmu baru yang disebut "*Ilmu Munāsabah*", ilmu tentang relevansi maksud antar ayat, antar surat dan yang lainnya. Sebuah disiplin ilmu yang spesifik milik al-Qur'an dan tidak dimiliki oleh disiplin lain, bahkan Hadis sekalipun. Begitulah sisi aksiologis dari *nuzūl* al-Qur'an yang berpola "*tanjīm*" dan "*tafrīq*". *Munāsabah* itu lalu berkembang pada *munāsabah* antar surat (*al-munāsabah bayn al-suwar*), kemudian menjadi ilmu tersendiri.¹¹

Persoalan menjadi lebih menggoda ketika al-Qur'an pamer kehebatan, bahwa meski semua air laut menjadi tinta, kalau sekiranya kurang puas, silahkan tambah lagi tujuh lautan dan pohon-pohon sedunia diproses menjadi alat tulis untuk penulisan isi kandungan al-Qur'an, maka ilmu Tuhan tidak akan habis digali.¹² Bahkan dengan kebebasan-Nya sendiri, Tuhan mengulang-ulang ayat yang beredaksi sama melampaui kelaziman pengulangan yang biasa ada pada tradisi kebahasaan Arab, yakni tiga kali. Al-Qur'an sengaja tak mau diatur dan tampil dengan pengulangan semauanya. Ada yang diulang empat kali dan bahkan ada yang puluhan kali. Contoh paling radikal adalah ayat "*fabi ayyi alā' rabbikumā tukadhdhibān*" yang diulang 31 kali dalam surah al-Raḥmān. Surah kategori *al-mathāni* yang hanya berkapasitas 78 ayat.¹³

¹¹ Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Thaqafī menulis disiplin ini dalam *al-Burhān fī Tanāsuh Suwar al-Qur'ān* (Tunis: Maktabah Jami'ah al-Zaituniah, 1988). Sebelumnya Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i (885 H) telah lebih dahulu menulis disiplin ini dalam *Naẓm al-Durar fī Tanāsuh al-Āy wa al-Suwar* yang terdiri atas 22 jilid besar (Kairo : Dār al-Kitāb al-Islamiy, t.th.)

¹² *Al-Kahfi : 109* yang ditafsirkan oleh *Luqmān*: 27.

¹³ Maḥmūd ibn Ḥamzah al-Karmāni, *Asrār al-Takrār fī al-Qur'ān* (Tunis : Dār Basalamah, 1983), 196 .

Pengulangan tersebut memang layak dipertanyakan, apakah Tuhan kehabisan bahan dalam menyusun kalam-Nya sehingga perlu mengulang kata-kata yang sama demi memenuhi volume surat yang direncanakan. Atau memang sangat lihai, sehingga pengulangan yang kelewat batas tersebut serasa tak membosankan, apalagi menjadi aib. Ternyata pengulangan tersebut bukanlah sia-sia atau mubadzir tanpa makna, melainkan menyimpan pesan khusus dan punya hikmah tersendiri.¹⁴

Meski Tuhan sudah memberi garansi, bahwa tidak akan ada kejanggalan dan tidak pula ada kesalahan dalam al-Qur'an, tetapi kenyataan menunjukkan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang beredaksi mirip. *Mukhtalif al-āyāt* ini tentu layak dipertanyakan, apa ada yang janggal dalam pembahasan antar ayat yang satu dengan yang lain, atau ada rahasia makna yang memang mengharuskan perbedaan redaksi tersebut, meski tajuk yang digagas tidak jauh beda. Begitulah langgam ayat-ayat dalam penelitian ini, selanjutnya diistilahkan dengan “*ayat-ayat mukhtalifah*”. Inilah persoalan pertama.

Mukhtalif al-āyāt ini dipilah menjadi dua. *Pertama, mukhtalif fi al-khabar* dan kedua, *mukhtalif fi al-inshā*. Istilah ini merujuk pada pemilahan sifat kalam yang lazim dipakai dalam ilmu *Balāghah*. Pemilahan ini amat perlu dan sengaja dipilih sekedar sebagai antaran untuk lebih memperjelas perbedaan sifat *mukhtalif* tersebut. Artinya, bahwa kalam *khabar* adalah pembahasaan yang bersifat informasi atau pemberitahuan. Lawannya adalah

¹⁴ 'Abd al-Sattar Faḥullāh Sa'īd, *al-Madkhāl ilā al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*, Vol. II (t.k. : Dār al-Nashr wa al-Tawzī' al-Islāmiy, 1991), 79.

kalam *inshā'*, bukan berita melainkan bernada perintah (*amr*), larangan (*nahy*), permohonan (*du'ā*) atau pertanyaan (*istifhām*).¹⁵

Dalam penelitian ini, istilah *mukhtalifah fi al-khabar* dipakai untuk ayat-ayat yang beredaksi mirip dengan nada pemberitaan (*khabar*). Karena ada kecocokan istilah antara ilmu *Balaghah* dengan penelitian ini, maka istilah tersebut ditetapkan. Sedangkan *mukhtalifah fi al-inshā'* tidak demikian, melainkan dikhususkan bagi ayat-ayat dialogis atau ayat-ayat yang bernada tanya-jawab saja (*istifhām*), bukan *inshā'* secara umum. Agar lebih tepat, maka diistilahkan dengan “*mukhtalifah fi al-ḥiwār*”. Dengan demikian, ada dua istilah dalam penelitian *al-mukhtalifah* ini. *Pertama, mukhtalifah fi al-khabar* dan *kedua, mukhtalifah fi al-ḥiwār*.

Al-Mukhtalifah fi al-khabar punya banyak varian yang secara ringkas dipilah menjadi tiga, yaitu : pertama, *bi al-ziyādah wa al-nuqṣān*, yakni dengan penambahan kata (*ziyādah al-lafz*) dan pengurangan (*nuqṣān*). Pada ayat yang satu ada lafaz tertentu dan pada ayat yang lain lafaz tersebut ditiadakan. Kedua, *bi al-taqdīm wa al-ta'khīr*, yaitu dengan mendahulukan satu kata (*taqdīm*) dan mengakhirkan (*ta'khīr*) yang lain. Kata yang sama, pada satu ayat ditaruh di depan daripada kata yang lain, namun di ayat yang lain justru sebaliknya. Ketiga, *bi al-tabdīl*, yakni ada penggantian kata yang berbeda pada ayat yang satu dengan ayat yang lain.

Tiga sifat *mukhtalifah fi al-khabar* ini tidak mesti berdiri sendiri-sendiri, melainkan ada juga yang kolaborasi. Artinya, ada ayat *mukhtalifat*

¹⁵ Jalāl al-Dīn ibn ‘Abd Raḥmān al-Suyūṭi, *Sharḥ 'Uqūd al-Jumān fī 'Ilm al-Ma'āni wa al-Bayān* (Semarang: al-Munawwir, t.th.), 9.

sisi *taqdīm-ta'khīr* saja, ada sisi *ziyādah-nuqṣān* saja, ada sisi *tabdīl* saja dan ada yang kolaboratif. Lebih jelas bisa dilihat tampilan contoh berikut.

Pertama, *mukhtalifah* sisi *ziyādah-nuqṣān* :

١. الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ^{١٦}
٢. وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ^{١٧}

Perbedaan kedua ayat ini terletak pada awal ayat dan penutupnya. Pada *al-Baqarah* tidak ada huruf “*waw*”, sedangkan pada *al-Ra'd* ada tambahan kata sambung atau huruf '*atf*'. Begitu pula penutup ayat. Yang pertama menvonis mereka sebagai orang-orang yang merugi (*al-khāsirūn*) sedangkan yang kedua berupa vonis terkutuk (laknat). Secara singkat, ayat pertama tanpa huruf *atf* (*waw*) memang seharusnya demikian, karena posisi ayat tersebut sebagai *bayān* atau tafsir dari ayat sebelumnya, sehingga kedudukan kata pertama harus sebagai *badal* atau *khābar*. Tentu saja posisi macam ini harus steril dari huruf '*atf*' atau kata sambung. Sedangkan pada *al-Ra'd* berposisi sebagai perimbangan dari pernyataan ayat sebelumnya. Ayat-ayat sebelumnya membicarakan orang-orang terpuji, sedangkan ayat ini sebaliknya. Karena fungsi *balansis* inilah, maka kata sambung diperlukan.

Kedua, *mukhtalifah* sisi *taqdīm-ta'khīr* :

١. وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى^{١٨}
٢. وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى^{١٩}

¹⁶ *al-Baqarah*: 27

¹⁷ *al-Ra'd*: 25

¹⁸ *Yāsin*: 20

¹⁹ *al-Qaṣaṣ*: 20

Secara kebetulan, dua ayat tersebut sama-sama bernomor 20 meski surahnya berbeda. Pada dua ayat ini, yang menjadi pusat perhatian adalah kata “*rajul*” (seorang lelaki). Pada surah *Yāsīn*, kata “*rajul*” ditutur belakangan setelah kata “*min aqṣā al-madīnah*”, sedangkan pada *al-Qaṣaṣ* diungkap mendahului. Pertukaran posisi ini mengisyaratkan, bahwa hakekat seorang laki-laki yang dikisahkan ada pada surah *Yāsīn* tidak sama dengan laki-laki yang ada pada surah *al-Qaṣaṣ*, termasuk aksi yang dilakukan.

Ketiga, *mukhtalifah* sisi *tabdīl*:

١. وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ^{٢٠}
٢. وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ^{٢١}
٣. وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ^{٢٢}

Kata terakhir yang dipakai sebagai terma penutup pada tiga ayat tersebut berbeda. Beda kata sekaligus beda makna. Dari yang dicap sebagai “*kāfir*”, sebagai “*ẓālim*” dan sebagai “*fāsiq*” bagi siapa saja yang tidak memberlakukan hukum yang telah diturunkan oleh Allah. Hal itu karena pesan sebelumnya yang mengantar masing-masing ayat tidak sama, sehingga jenis pelanggaran juga tidak sama. Memperhatikan hal demikian, maka menjadi wajar bila cap yang dilabelkan pada masing-masing pelaku pelanggaran tidak sama.

Keempat, *mukhtalifah* sisi *kolaborasi*:

١. وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ^{٢٣}
٢. وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُم وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ^{٢٤}

²⁰ *al-Mā'idah*: 44

²¹ *al-Mā'idah*: 45

²² *al-Mā'idah*: 47

²³ *Āli Imrān*: 126

Pada *Āli Imrān* terdapat kata “*lakum*” setelah kata “*bushrā*”, sedangkan pada *al-Anfāl* tidak demikian. Sebaliknya pada penutup ayat, *al-Anfāl* menggunakan antaran huruf *tawkīd* “*inn*” (*inn Allāh 'azīz ḥakīm*), namun pada *Āli Imrān* tidak, cukup kata sambung “*waw*” saja. Terhadap pola *taqdīm-ta'khīr*, pada *Āli Imrān* kata “*bih*” yang merujuk kepada Allah diakhirkan setelah kata “*qulūbukum*” (*wa liṭaṭma'inn qulūbukum bih*), sedangkan pada *al-Anfāl* justru sebaliknya (*wa liṭaṭmainn bih qulūbukum*).

Kedua ayat tersebut sesungguhnya sama-sama membahasakan spirit berperang. Namun ditinjau dari latar belakang historisnya, ternyata konteksnya berbeda. *Al-Anfāl* membahasakan situasi perang Badar, sedangkan *Āli Imrān* membicarakan perang Uḥud. Sejarah mencatat, perang Badar terjadi lebih dulu sebelum Uḥud. Tidak sekedar itu, bahkan semangat menghadapi perang tersebut juga beda. Perang Badar lebih monumental dan sangat menentukan daripada perang Uḥud.

Soal tidak adanya kata “*lakum*” (kemenangan yang nikmat bagi kamu sekalian) pada *al-Anfāl*, karena *bushrā* (kemenangan) waktu itu belum dicapai dan belum pernah dinikmati oleh umat Islam. Sedangkan pada *Āli Imrān* terdapat kata “*lakum*” menyertai kata “*bushrā*”, sebab umat Islam sudah pernah diberi *bushra*, yakni ketika pada perang Badar dulu. Begitu halnya pada penutup ayat. Untuk perang Badar Tuhan lebih serius membantu, makanya pakai huruf “*inn*” yang berfungsi *tawkīd*. Sedangkan pada pertempuran Uḥud tidak, sehingga huruf *tawkīd* tidak dipasang

²⁴ *al-Anfāl*: 10

mengantar penutup ayat pada *Āli Imrān*. Dengan *sabab al-nuzūl*, ada latar belakang yang dapat dipahami mengenai pemasangan tersebut. Pasukan Islam menang di perang Badar dan kalah di perang Uḥud.

Sedangkan *mukhtalifah fi al-ḥiwār* bisa dilihat pada enam ayat berurutan dalam surah yang sama seperti tampilan berikut ini :

١. قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ, سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ
٢. قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ, سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ
٣. قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ, سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ^{٢٥}

Ada tiga pertanyaan yang masing-masing beda maksud. Pertama, soal pemilik bumi dan langit (ayat 84). Kedua, soal siapa Tuhan bumi-langit (ayat 86) dan ketiga, tentang Zat pemilik segala sesuatu yang tak tertandingi (ayat 88). Semuanya dijawab dengan bahasa yang sama, yakni “*lillāh*” (bagi Allah), meski penutup masing-masing ayat tidak sama. Dari sisi kebahasaan, hanya soal-jawab yang pertama saja yang selaras, sedangkan kedua dan ketiga kurang sesuai.

Persoalan kedua adalah ayat-ayat kontradiktif, yaitu maksud ayat yang satu nampak berlawanan dengan ayat yang lain (*muta’aridah*). Tentu saja ini lebih layak dipertanyakan, kalau-kalau ada yang salah atau inkonsistensi dalam pemberitaan *naṣṣ*, padahal al-Qur’an steril dari semua kejanggalan, apalagi kontradiksi.

Muta’aridah antar ayat cukup banyak dan salah satu contohnya adalah ketetapan masa *’iddah* (waktu tunggu) bagi janda yang ditinggal mati

²⁵ *al-Mu’minūn*: 84-89

suaminya atau *'iddah al-mutawaffā 'anhā zawjuhā*. Keduanya terdapat pada contoh di bawah ini :

١. وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا^{٢٦}
 ٢. وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ^{٢٧}

Pada ayat pertama (234) disebutkan bahwa janda tersebut harus *'iddah* selama empat bulan plus sepuluh hari, sedangkan pada ayat kedua (240) ber*'iddah* selama satu tahun penuh. Ini menarik untuk diteliti dan diupayakan bisa ditemukan teknik kompromi yang tepat untuk memahami ayat-ayat *mukhtalifah* dan *muta'aridah* tersebut.

Upaya *mufassirīn* dalam menyikapi ayat-ayat tersebut cukup variatif sesuai pilihan dan disiplin masing-masing. Untuk ayat-ayat *muta'aridah*, umumnya disikapi dengan cara *jam'* jika dimungkinkan. Ulama Shafi'iyah lebih sering menggunakan cara *naskh*, termasuk pada dua ayat *'iddah* di atas, sehingga pesan ayat 240 menjadi terkoreksi oleh ayat 234. Hasilnya, ketentuan waktu *'iddah* untuk semua jenis janda yang ditinggal mati suaminya hanya satu, yakni 4 bulan plus 10 hari, sementara keputusan hukum ber*'iddah* satu tahun batal.²⁸ Cara inilah yang dihindari dalam penelitian ini, karena berimplikasi kepada disfungsi pesan wahyu. Al-Qur'an adalah ekspresi ilmu Allah SWT Yang Maha Mengerti sehingga tidak mungkin ada disfungsi atas kalam-Nya sendiri.²⁹

²⁶ *al-Baqarah*: 234

²⁷ *al-Baqarah*: 240

²⁸ 'Ali al-Ṣabūni, *Rawā'ī al-Bayān*, Juz II (Makkah: Maktabah al-Ghazali, 1980), 363.

²⁹ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Shirkah Muttakhidah, 1973), 236.

Dengan demikian, penelitian ini terfokus pada kontradiksi al-Qur'an yang mengarah kepada dua obyek. Pertama, kotradiksi redaksi (*fī al-lafḍ*) yang meneliti ayat-ayat beredaksi mirip dengan segala variannya, yang selanjutnya disebut dengan *ayat-ayat mukhtalifah*, dan kedua, kontradiksi isi (*fī al-ma'nā*) yang meneliti ayat-ayat yang nampak kontradiktif atau berlawanan maksud yang selanjutnya disebut *ayat-ayat muta'aridah*. Meski begitu variatif langgam dan tampilannya, al-Qur'an tetap eksis sesuai pernyataan Tuhan sendiri, "*kitāb uḥkimat āyātuh*".³⁰

Kini ilmu pengetahuan telah berkembang pesat dan interaksi antar umat Islam dan umat lain, interaksi ilmu al-Qur'an dengan ilmu lain berjalan saling mendukung. Semua itu sangat membantu pemahaman al-Qur'an secara lebih baik tanpa perlu melakukan *naskh*. Pemikiran terhadap al-Qur'an eksis dan non-kontradiktif, bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an, meski beredaksi mirip maupun kontradiktif sungguh seluruhnya berfungsi tanpa kontradiksi.³¹

Untuk itu, perlu dicari *manhaj tawfīqiy* atau teknik kompromi dengan menggunakan metode yang lazim dipakai ulama' Uṣūliyyīn tatkala menyikapi "*ta'arūḍ al-adillah*". Tidak tertinggal menggunakan metode penafsiran ulama klasik, seperti *'umūm al-lafz*, *khusūs al-sabab*, *siyāq al-kalām* dan *munāsabah*. Metode-metode ini kemudian ditunjang dengan ilmu bantu lain, yaitu ilmu pengetahuan yang keabsahannya telah diakui dan dianggap ada kaitannya dengan kerja penafsiran, seperti sosiologi,

³⁰ *Hūd*: 1

³¹ Dua ayat pokok mendasari penelitian ini, yaitu pernyataan Tuhan bahwa tak ada kesalahan dalam al-Qur'an (*Fuṣṣilat*:42) dan tak ada ikhtilaf berarti di dalamnya (*al-Nisā*:82).

fenomenologi, sejarah, sains dan sebagainya. Semua ini sungguh bermanfaat dalam penafsiran ayat-ayat *mukhtalifah* dan *muta'aridah*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas terlihat beberapa permasalahan, yang kemudian dibatasi sebagai kejelasan obyek penelitian, yakni :

1. Pernyataan Allah SWT bahwa al-Qur'an adalah eksis, tidak ada kesalahan sedikitpun atau *ikhtilāf* di antara ayat-ayat-Nya. Hal demikian karena al-Qur'an adalah kalam-Nya yang diungkap atas dasar ilmu, tidak ada main-main dan tidak ada intervensi dari manapun. Al-Qur'an tampil dengan gaya bahasanya sendiri yang khas wahyu, meski berupa bahasa Arab. Nilai-nilai *i'jāz*nya teramat tinggi dan tersebar di berbagai sektor, termasuk sisi redaksional, ilmu pengetahuan dan pemberitaan, baik masa lampau, masa kini maupun masa depan.

Penurunan ayat diatur secara *tanjīm* dan *tafiīq* sungguh melampaui aturan penulisan ilmiah. Tapi justru melahirkan ilmu baru spesifik al-Qur'an dan tidak ada pada disiplin lain, yaitu ilmu *munāsabah*, relevansi topik, baik antar ayat maupun antar surat. Di samping itu, pola *tanjīm* tersebut memberi waktu penyesuaian aturan dengan praktek, sehingga memungkinkan adanya koreksi atau perbaikan demi mencapai aturan paling baik. Setelah semua ayat telah turun sempurna, maka tidak boleh ada koreksi lagi apalagi pembatalan.

2. Dalam pengungkapan, terdapat ayat-ayat *mukhtalifah*, yakni ayat-ayat yang beredaksi mirip dengan segala variannya. Ada *mukhtalifah fi al-khabar* dan ada *mukhtalifah fi al-ḥiwar*. *Mukhtalifah fi al-khabar* menyangkut langgam yang bermacam-macam antara lain *taqdīm-ta'khīr*, *ziyādah-nuqṣān* dan *tabdīl*. Dari varian tersebut, ada yang tampil dengan hanya satu varian ada yang kolaboratif, yakni paduan dari variasi-variasi tersebut. Sedangkan pada *mukhtalifah fi al-ḥiwār* hanya satu macam, yakni studi kesesuaian antara ungkapan yang digunakan pada tesis pertanyaan dan ungkapan yang ada pada tesis jawaban.

Varian redaksi itu ternyata juga mengarah kepada *muta'arīdah*, tidak sekedar *mukhtalifah* dalam langgam redaksi, melainkan dalam isi atau pesan. Artinya, antara pesan ayat yang satu dengan yang lain nampak kontradiktif atau berlawanan. Inilah yang kemudian dicarikan teknik kompromi guna memahami ayat-ayat tersebut agar tetap eksis pada pesan masing-masing, sehingga kesan disfungsi bisa dihindari.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa teknik kompromi atau *manhaj tawfīqiy* untuk memahami ayat-ayat *muta'arīdah* dan *mukhtalifah*.
2. Bagaimana *manhaj tawfīqiy* tersebut dipakai memahami ayat-ayat *muta'arīdah* dan *mukhtalifah* dengan segala variannya ?

D. Tujuan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah semua ayat-ayat dalam al-Qur'an yang terbatas pada apa yang tertulis pada *mushaf* sekarang, yakni *qirā'ah mutawātirah* riwayat al-imām Ḥafs dari al-imām 'Aṣim. Kemudian diproyeksikan pada ayat-ayat *mukhtalifah*, yaitu ayat yang punya redaksi mirip dengan segala variannya. Lalu meneliti *muta'aridah*, yakni ayat-ayat yang isi pesannya nampak berlawanan dengan ayat yang lain.

Dengan kerja seperti itu, tujuan penelitian mengarah kepada :

1. Menemukan *manhaj tawfiqiy* yang tepat dan proporsional untuk memahami ayat-ayat *muta'aridah* dan *mukhtalifah*, sekaligus membuktikan eksistensi pesan seluruh ayat al-Qur'an.
2. Menerapkan *manhaj tawfiqiy* sebagai upaya pemahaman terhadap ayat-ayat yang diteliti sesuai karakter masing-masing dan menginventarisir ayat-ayat *muta'aridah* dan *mukhtalifah* dengan segala variannya.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharap punya manfaat, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Kegunaan yang dimaksud disajikan sebagai berikut:

1. Sisi teoritis
 - a. Membantu memahami ayat-ayat *mukhtalifah* dengan segala variannya, begitu juga terhadap ayat-ayat *muta'aridah*. Dengan pemahaman yang proporsional, diharap seluruh ayat-ayat al-Qur'an terjaga dan berfungsi.
 - b. Membuktikan eksistensi seluruh ayat al-Qur'an sehingga steril dari sia-sia dan disfungsi. Bukti eksistensi tersebut diharap bisa lebih

mengoptimalkan faedah *nuzūl al-Qur'an*, yaitu sebagai *hudā* (petunjuk), *bayyināt* (penjelas) dan *furqān* (pembeda).

2. Sisi praktis

- a. Menyajikan koleksi ayat-ayat *mukhtalifah* dan *muta'aridah* dengan segala variannya dalam al-Qur'an sehingga memudahkan bagi siapa saja yang berkepentingan mengetahui atau mempelajarinya.
- b. Diharap penelitian ini menambah khazanah intelektual dan bermanfaat baik bagi kalangan akademik secara khusus maupun komunitas muslim secara umum.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertopik kontradiksi dalam al-Qur'an yang mengarah kepada pembuktian bahwa semua ayat al-Qur'an adalah eksis tanpa kontradiksi. Sebuah terma yang mencerminkan bahwa seluruh ayat-ayat al-Qur'an adalah berfungsi. Tidak satupun dari ayat-ayat itu disfungsi atau *mansūkhah* yang mengganggu fungsi *hudā* dan *bayyināt* dalam al-Qur'an. Dasar pemikirannya adalah, bahwa al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah yang Maha Tinggi, tidak ada main-main, tidak ada sia-sia dan tidak ada *ikhtilāf* antar ayat. Meski terdapat ayat-ayat serupa dengan segala variannya, baik *ziyādah-nuqṣān*, *taqdīm-ta'khīr* maupun *tabdīl*, sejatinya ada maksud tersembunyi di balik redaksi *mukhtalifah* tersebut.

Penelitian ini mencari *manhaj tawfiqiy* atau teknik kompromi sehingga ayat-ayat *mukhtalifah* dan *muta'aridah* dapat difahami secara tepat dan proporsional. Masing-masing ayat hendak dibuktikan sebagai mempunyai

pesan khusus sehingga eksis dan bermakna, tidak ada lagi disfungsi dalam al-Qur'an.

Sesungguhnya ulama terdahulu sudah banyak yang menulis tentang *nuṣūṣ muta'arīḍah*, utamanya terfokus pada ayat-ayat *aḥkām* dan umumnya dengan pendekatan *naskh* atau *jam'* dengan memanfaatkan fasilitas *takḥṣīṣ* (*takḥṣīṣ al-'ām*) atau *taqyīd* (*ḥaml al-muṭlaq 'alā al-muqayyad*) dengan teknik setara antara al-Qur'an dan al-Hadith. Tapi dalam penelitian ini tidak demikian. Ayat al-Qur'an harus eksis pada ide aslinya, sedangkan teks lain seperti Hadis haruslah yang mengalami penyikapan khusus.

Dari lacakan terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini, namun pokok bahasannya berbeda. Karya ilmiah tersebut antara lain :

Pertama, penelitian tentang perbedaan *qirā'at* dan pengaruhnya terhadap *istinbāt* hukum dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh Hasanuddin A.F. dari IAIN Jakarta. Disertasi tahun 1994 ini membahas varian *qirā'at*, selain riwayat al-imam Ḥafṣ dari 'Aṣim dengan segala varian riwayat dan wajah. Hampir semua *wujūh al-qirā'ah* yang sekiranya menimbulkan perbedaan dalam *istinbāt* hukum dimuat. Utamanya *qirā'ah* Ḥamzah (w. 156 H) dan Warsh (w. 197 H) dari imam Nafi' (w. 169 H), meski tidak ketinggalan imam-imam *qurrā'* yang lain, semisal 'Ali al-Kisā'iy (w. 189 H), Ibn 'Āmir (w. 118 H), Abu 'Amr (w. 154 H) dan Ibn Kathīr (w. 120 H).

Perbedaan bacaan itu kemudian dibahas mengenai implikasi hukum yang lahir dari perbedaan *qirā'ah* tersebut. Tentu saja akan melahirkan

kesimpulan yang tidak sama antara *qirā'ah* yang satu dengan *qirā'ah* yang lain. Disertasi ini hanya memilih *ikhtilāf al-qirā'ah* yang periwayatannya dianggap *ṣahīḥ* dan membuahkan hasil *istinbāt* yang berbeda. Sedangkan *ikhtilāf al-qirā'ah* yang tidak menimbulkan implikasi hukum berbeda tidak dibahas.

Kedua, penelitian Sukanta dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999 tentang *majāz* dalam al-Qur'an, sebuah pendekatan terhadap pluralitas makna. Penelitian ini meski mengambil satu versi *qirā'ah mutawātirah*, tetapi arah bahasannya terfokus pada kalimat *majāz* atau ungkapan metaforis dalam al-Qur'an. Ungkapan-ungkapan metaforis itu selanjutnya dibahas sisi makna pluralisnya dan bukan makna satuan per kata.

Majāz dipahami dalam kerangka wacana, bagaimana maksud utuh dari sebuah kalam *majāz* secara keseluruhan dan bukan kerangka kata per kata atau makna *mufradat* yang diterjemah secara satu-persatu. Bukan pula dibahas dari sisi kalimat per kalimat. Studi *kalām majāz* pada disertasi ini sesungguhnya sangat terkait erat dengan *ta'wīl*. Tentu saja pemilihan *kalām* dari yang bersifat *haqīqī* dan yang *majāzī* menjadi penting sebagai pengantar. Karena itu, arah operasionalnya banyak menyorot tradisi *majāz* pada budaya Arab sehingga penaknaan (*ta'wil*) kalam berdasar budaya nampak mencolok.

Ketiga, disertasi Nur Khalis Setiawan yang sudah dibukukan dengan judul *al-Qur'an Kitab Sastera Terbesar*, terbitan Elsaq Yogyakarta yang membahas soal kesusasteraan al-Qur'an secara menyeluruh dengan mengelaborasi makna yang terkandung yang dianalisis secara menyeluruh dengan dukungan ilmiah. Ini

berbeda dengan fokus pada penelitian ini. Penelitian ini tidak pada ketinggian sastra al-Qur'an secara menyeluruh, melainkan pada langkah kompromi ayat-ayat *muta'aridah* dan *mukhtalifah* saja.

Keempat, karya Sa'id Ramaḍān al-Būṭiy (w. 2013 M), *Lā Ya'tīh al-Bāṭil*, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh al-Hikmah Jakarta tahun 2010. Buku ini membahas beberapa ayat al-Qur'an yang oleh kalangan ilmuwan Barat dianggap kontradiktif dan janggal. Al-Būṭiy menepis tudingan mereka dengan paparan-paparan ilmiah, termasuk mengemukakan kondisi realitas dan ulasan linguistik.

Dalam paparannya, Al-Būṭiy juga membahas kontradiksi ayat dan bahkan menunjukkan hikmah redaksi yang mirip dan berbeda. Hanya saja, hal demikian sebatas menepis tuduhan sekaligus penguatan argumen demi mempertahankan eksistensi al-Qur'an secara mutlak dan tidak ada kesalahan. Pada pemaparan al-Buty tidak ada analisis varian dan pilah-pilah sifat ayat sesuai dengan gagasan utama judulnya, "*La Ya'tih al-Bāṭil*". Sedangkan penelitian ini bersifat khusus studi ayat dengan segala variannya.

Kelima, karya Yūsuf al-Qarḍāwi, *Kayf Nata'amal ma'a al-Qur'ān al-'Aḍīm* terbitan Dār al-Shurūq, Kairo. Buku tersebut berisikan hampir mirip tulisan al-Būṭiy. Hanya saja, al-Qarḍāwi cenderung menukil materi *ta'arud* yang sudah banyak dibahas oleh ulama uṣūl al-fiqh terdahulu dengan penyelesaian *tarjīh*.

Keenam, kitab-kitab salaf senada, antara lain karya Muhammad Ibn Ḥamzah al-Karmāni (w. 505 H) yang menulis dua kitab berdekatan bahasan.

Pertama, *al-Burhān fi Tawjīh Mutashābih al-Qur'ān* dan kedua, *Asrar al-Takrar fi al-Qur'ān*. Muhammad Muhammad Dawud menulis dua kitab yang isinya membahas makna kalimat al-Qur'an, utamanya makna *mufradat* yang cukup luas dan membias, yakni *Kamāl al-Lughah al-Qur'āniyah* dan *Mu'jam al-Furūq al-Dalāliyah fi al-Qur'ān al-Karīm*.

Di samping kitab-kitab tersebut di atas masih banyak kitab berdisiplin 'Ulūm al-Qur'ān yang di dalamnya ada sebagian bahasan dalam penelitian ini. Kitab-kitab tersebut antara lain *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, karya Muhammad ibn Abdillāh al-Zarkashi (w. 794 H). Senada dengan itu adalah *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, buah karya Ibn Qutaybah al-Dināwari (w. 276 H) dan *al-Fawā'id fi Mushkil al-Qur'ān*, karya 'Izz al-Dīn 'Abd al-Azīz ibn 'Abd al-Salam (w. 660 H) dan *Kashf al-Ma'āniy fi Mutashābih al-Mathāny*, tulisan Badr al-Dīn ibn al-Jamā'ah (w. 733 H).

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Mengingat obyek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang sifatnya *mukhtalifah* dan *muta'arīḩah*, maka masuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode *diskriptif analitis*. Penelitian ini murni berobyek pada ayat-ayat al-Qur'an yang telah tertulis pada *mushaf* al-Qur'an dengan *qirā'ah mutawātirah* riwayat ḩafṣ dari 'Āṣim yang diakui keabsahannya. Begitu pula sumber-sumber data dan analisis diambil dari kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun komtemporer. Temuan-temuan tersebut dideskripsikan dan dianalisis secukupnya dengan menggunakan berbagai pendekatan.

Dalam penelitian ini, ayat-ayat yang diteliti dikelompokkan menurut kriteria yang ada, yakni *mukhtalifah* dan *muta'aridah* dengan segala variannya. Karena itu, kerja membanding antar ayat menjadi keniscayaan akademik. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teknik komparasi, yaitu membandingkan kesamaan-kesamaan sekaligus perbedaan-perbedaan terhadap obyek penelitian, termasuk membandingkan pendapat-pendapat *mufassirīn* dan ilmuwan lain terhadap sebuah obyek.³²

Sedangkan untuk menetapkan kesimpulan terhadap obyek yang diteliti digunakan metode induktif, yaitu menetapkan kebenaran-kebenaran dengan meneliti kejadian-kejadian khusus, kemudian diambil kesimpulan umum.³³ Metode induktif dioperasikan pada ayat-ayat yang sudah dikelompokkan menurut sifatnya, terutama ayat-ayat *mukhtalifah fi al-khabar* yang mempunyai banyak varian. Kemudian beberapa ayat tersebut dijadikan sampel dan ditarik beberapa kesimpulan yang selanjutnya diterapkan kepada ayat-ayat yang lain sebagai kesimpulan umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik atau kebahasaan. Linguistik memanfaatkan semua makna yang terkandung dalam teks dan disorot dari berbagai dimensi. Selain makna literer yang biasa ada pada sebuah kata, juga makna metaforis sekiranya hal itu dibutuhkan. Linguistik tidak tertuju pada cakupan makna yang ada saja melainkan kepada keseluruhan dari rangkaian kalimat.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982), 142.

³³ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), 25.

Linguistik tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan pendekatan lain yang dalam penelitian ini diistilahkan dengan *scientific*. *Scientific* yang dimaksud mencakup semua ilmu pengetahuan, utamanya yang paling dekat dan terkait dengan penelitian ini, seperti Sosiologi, Fenomenologi dan Histori. Dengan demikian, pendekatan yang menonjol dalam penelitian ini adalah *Linguistik-Scientific*.

Mengawinkan sains dengan kebahasaan, di samping mampu memunculkan paradigma baru dalam tafsir, juga membatasi keliruan bahasa itu sendiri. Tidak semua makna yang terkandung dalam bahasa bisa dipakai dalam penelitian ini, melainkan hanya makna yang bisa dibenarkan oleh ilmu pengetahuan dan logika tafsir. Sebaliknya, tidak seluruh apa yang menjadi kebenaran dalam ilmu pengetahuan bisa menjadi alat tafsir dalam penelitian ini, melainkan hanya temuan ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan kebahasaan yang tersurat pada teks.

Penelitian yang bersifat kualitatif ini juga menggunakan pendekatan ilmu lain semisal Sosiologi dan Histori yang sesungguhnya dekat dengan *khuṣūṣ al-sabab*. Pendekatan ini mendasari penafsiran pada latar belakang atau sejarah turunnya. Dalam hal ini disorot pula segala kondisi yang melingkupi *nuzūl al-qur'an*, termasuk sisi sosiologis dan fenomenologis, - mungkin- termasuk Hermeneutika, baik mazhab Dilthey maupun Heidegger.

Lebih lanjut, untuk ayat-ayat *mukhtalifah* pada penelitian ini digunakan metode *mawḍū'iy-muqārīn* atau *tematik komparatif*. *Mawḍū'iy* yang dimaksud adalah kerja koleksi atas ayat-ayat yang membahas serupa

atau yang beredaksi mirip dengan segala variannya.³⁴ Kemudian antar ayat-ayat tersebut dicari perbandingan baik kesamaan maupun perbedaan. Selanjutnya, dari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tersebut dibahas pemaknaan masing-masing dengan berbagai pendekatan, sehingga ditemukan sisi lain yang merupakan kekhususan suatu ayat dan tidak dimiliki oleh ayat yang lain dan begitu sebaliknya. Membanding-banding dua obyek studi inilah yang disebut *muqārin* atau komparasi.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menjadikan *mushaf* al-Qur'an sebagai sumber primer. Di samping itu, ada beberapa kitab tafsir dan 'Ulūm al-Qur'an baik karya ulama terdahulu maupun ilmuwan sekarang yang dianggap layak sebagai sumber sekunder.

Disiplin *uṣūl al-fiqh* yang terkait dengan metode *istinbāt* dan pemahaman ayat, termasuk filologis tentu sangat menunjang keberhasilan penelitian ini. Karenanya, kitab-kitab *uṣūl al-fiqh*, *lughah arabiyah* dan *qawā'id al-lughah* menjadi keniscayaan sebagai rujukan.

Selanjutnya, kerja penelitian ini mengedepankan rancang bahas sebagai berikut :

1. Diteliti semua ayat *muta'aridah* (*muta'aridah bayn al-āyāt*). Karena tipe ini diasumsikan tidak terlalu banyak, maka semua ayat *muta'aridah* menjadi obyek penelitian, utamanya ayat-ayat prinsip seperti ayat-ayat teologi dan *aḥkām*. Inilah yang menjadi obyek utama dalam penelitian ini.

³⁴ 'Abd al-Sattar, *al-Madkhal*. 56.

2. Diteliti secara komprehensif seluruh ayat *mukhtalifah fi al-khabar* dalam *mushaf* al-Qur'an sesuai kriteria. Asumsi sementara, kemungkinan digunakan teori sampling jika ternyata populasi yang ditemukan di lapangan cukup banyak dan memenuhi syarat, setelah diklasifikasi terlebih dahulu.³⁵ Di sini, masing-masing *mukhtalif al-āyat* diselesaikan dengan metode dan pendekatan sendiri-sendiri.
3. Diteliti semua ayat *mukhtalifah fi al-hiwar* antara bahasa soal dengan bahasa jawab. Karena diasumsikan tidak banyak *mukhtalifah* tipe ini, maka seluruh ayat menjadi obyek penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penulisan disertasi ini, penulis membuat sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar dalam tulisan ini diketahui alur pemikiran yang berkaitan dengan kontradiksi dalam al-Qur'an yang membahas mengenai ayat-ayat *muta'aridah* dan *mukhtalifah* sehingga pembaca tidak susah memahami isi yang terkandung di dalamnya.

Sistematika pembahasan ini terdiri atas lima bab yang pada masing-masing bab terdiri atas beberapa bagian, dan setiap bagian terdiri atas beberapa sub bagian.

Bab pertama, pendahuluan, yang mencakup beberapa bahasan. Dikedepankan lebih dahulu latar belakang persoalan-persoalan yang hendak menjadi obyek penelitian secara keseluruhan, baik empiris maupun teoritis.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 104-105.

Ini adalah sentral yang amat penting untuk mengetahui gambaran umum dari keseluruhan permasalahan yang menjadi kegelisahan akademik termasuk apa yang hendak dicari dalam sebuah penelitian dan dengan cara bagaimana. Latar belakang memberi informasi secara singkat, sistemik dan menyeluruh. Agar tebaran persoalan-persoalan tersebut tidak terbiarkan membias, maka perlu diperjelas dan dikerucutkan. Pengerucutan tersebut dengan cara mengidentifikasi dan membatasi masalah, sehingga terlihat mana poin permasalahan yang paling mendasar untuk diteliti. Selanjutnya, hasil identifikasi tersebut dirumuskan secara jelas dan inilah yang menjadi sari dari problem yang hendak diteliti.

Kerja penelitian difokuskan pada masalah-masalah yang sudah dirumuskan dengan menunjuk ruang operasional yang sesuai guna memperoleh ketepatan bertindak. Ketepatan dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan capaian yang baik sehingga bermanfaat bagi khazanah intelektual sekaligus menambah volume kepustakaan.

Untuk mengetahui piranti-piranti yang menjadi basis analisis atau komparasi analisis pada penelitian ini, dikemukakan kerangka teoritik yang berisikan penjabaran disiplin keilmuan tertentu sesuai dengan bidang penelitian yang hendak dilakukan. Kerangka teoritik mencakup seluruh perkembangan teori keilmuan yang ada kaitannya dengan obyek penelitian, dari yang konvensional sampai yang terbaru dan diungkap secara akumulatif disertai dengan pendekatan-pendekatan yang integratif.

Penting sekali memapar kerangka teoritik ini, karena permasalahan yang menjadi obyek penelitian bisa diketahui bagaimana penyikapannya, dengan metode apa yang hendak digunakan dan bagaimana pendekatannya. Hal demikian demi mendiskripsikan kerja penelitian supaya benar-benar berjalan di atas jalur-jalur akademik yang teoritis dan sistemis.

Dikemukakan penelitian-penelitian sebelumnya untuk membedakan obyek dan sifat penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Ini penting demi menuju originalitas sekaligus terjaganya hasil penelitian dari kerja plagiatik dan redunden. Lalu metode penelitian yang hendak dipakai.

Bab kedua, karakteristik teks al-Qur'an, merupakan bahasan seputar al-Qur'an dan obyek khusus terkait materi dalam penelitian ini. Yakni eksistensi al-Qur'an, sifat ayat-ayatnya, baik *muta'arīdah* maupun *mukhtalifah* dengan segala variannya. Termasuk teori dan pandangan tentang *asās al-tashīr*, *naskh*, serta beberapa hal tentang karakteristik lafadz al-Qur'an. Semua ini untuk memperjelas obyek bidik sekaligus sebagai antaran dalam kerja pengumpulan data dan analisis temuan selanjutnya.

Bab ketiga, ayat-ayat *muta'arīdah* dan *mukhtalifah* dalam al-Qur'an berisikan bahasan mengenai *manhaj tawfiqiy* yang digagas dengan sajian ayat-ayat *muta'arīdah* dan *mukhtalifah*. Di dalamnya dibicarakan perangkat-perangkat ilmiah untuk penyikapan terhadap ayat *muta'arīdah* dan *mukhtalifah* dalam al-Qur'an.

Bab keempat, analisis *manhaj tawfiqiy* dalam ayat-ayat *muta'arīdah* dan *mukhtalifah* yang berisikan temuan mengenai ayat-ayat *muta'arīdah* dan

mukhtalifah dengan analisisnya. Bab inilah yang menjadi pokok dalam penelitian ini karena di sini permasalahan-permasalahan dicari dan diselesaikan kemudian ditemukan teknik kompromi sesuai yang gagasan awal.

Bab kelima, penutup, yang mencakup bahasan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dilanjutkan dengan memaparkan implikasi teori yang didapat dari berakhirnya penelitian ini serta keterbatasan studi dari peneliti.

Melalui sistematika pembahasan ini, pembaca akan mudah dalam memahami isi yang terkandung dalam tulisan ini, karena tergambar pikiran yang diinginkan oleh penulis terkait dengan ayat-ayat yang nampak kontradiktif dalam al-Qur'an melalui pendekatan, analisis penyelesaian yang tepat.